**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK MTS MA'HAD AL-ZAYTUN**

Eti

FPAI Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

Eti993145@gmail.com

ABSTRACT

The rise of bullying is often attributed to social factors; however, it may also indicate a lack of emotional intelligence in the perpetrators. This study adopts a qualitative approach using field research. The objective of the study is to explore and describe the role of guidance and counseling teachers in enhancing students' emotional intelligence at MTs Ma'had Al Zaytun, the strategies employed by these teachers, and the factors that influence their efforts in this regard. The findings reveal that guidance and counseling teachers play an active role in developing students' emotional intelligence at MTs Ma'had Al Zaytun. Strategies implemented include a firm yet empathetic approach, individual counseling sessions, parental involvement, and training in social skills. Supporting factors in improving students' emotional intelligence include family and school community support, the presence of effective bullying prevention and intervention programs, and a school environment conducive to emotional development. In contrast, inhibiting factors consist of a lack of awareness and understanding of the importance of emotional intelligence, limited resources, and high academic pressure.

Keywords: Guidance and Counseling, Emotional Intelligence

ABSTRAK

Maraknya bullying seringkali dianggap sebagai salah satu hal yang dilatar belakangi oleh faktor sosial, padahal hal tersebut bisa jadi menandakan kurangnya kecerdasan emosional si pelaku. Penelitian ini termasuk kedalam pendekatan kualitatif dengan penelitian lapangan. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana peran guru BK dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Ma'had Al Zaytun, strategi yang dilakukan guru BK dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Ma'had Al Zaytun, dan faktor yang mempengaruhi guru BK dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Ma'had Al Zaytun. Hasilnya adalah guru bimbingan dan konseling berperan aktif dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik MTs Ma'had Al-Zaytun. Strategi yang dilakukan adalah dengan memberikan pendekatan yang tegas namun juga empatik, melakukan bimbingan dan konseling secara individu, melibatkan orang tua, serta memberikan pelatihan keterampilan sosial. Faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik meliputi dukungan dari keluarga dan komunitas sekolah, adanya program pencegahan dan penanggulangan bullying yang efektif, serta lingkungan

sekolah yang mendukung pengembangan kecerdasan emosional. Sedangkan faktor penghambat meliputi kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya kecerdasan emosional, keterbatasan sumber daya, serta tekanan akademik yang tinggi

Kata Kunci : Bimbingan dan Konseling, Kecerdasan Emosional.

A. Pendahuluan

Kecerdasan emosional sama pentingnya dengan intelektual dalam menentukan dalam menentukan keberhasilan anak di sekolah maupun keberhasilan hidupnya di masa depan (Wuwung, 2020). Karena kecerdasan intelektual saja tidak cukup untuk menjamin keberhasilan seorang anak di masa depan, dimana di masa dewasa justru yang lebih dibutuhkan adalah kecerdasan dan kestabilan emosi dalam menangani beberapa permasalahan kehidupan. Dan untuk mendapatkan kecerdasan emosional tersebut, seorang anak harus mendapatkan pelatihan sejak dini.

Berdasarkan penelitian (Nugraha et al., n.d.) adanya hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku bullying yakni semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin rendah perilaku bullying, dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi seseorang maka

semakin tinggi perilaku bullying di sekolah . Kecerdasan emosional diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menentukan dan mengelola emosi dengan baik, termasuk mengelola emosi orang lain disekitarnya. (Watson, 2016). Menurut Goleman dalam (Ariani, 2015) kecerdasan emosional penting dimiliki peserta didik dikarenakan kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama. Ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sangat penting untuk dimiliki peserta didik.

Dalam buku *Emotional Intelligence*, (Goleman, 2009) ada lima bagian yang termasuk kedalam kecerdasan emosi, yaitu: 1)

mengenali emosi diri, yakni kemampuan untuk mencermati perasaan dari waktu ke waktu, kepekaan atas perasaan diri sendiri, pengambilan keputusan masalah-masalah pribadi; 2) mengelola emosi, merupakan menangani perasaan agar perasaan dapat tertangani dengan baik seperti menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan; 3) memotivasi diri sendiri; 4) mengenali emosi orang lain, merupakan keterampilan dalam bergaul, serta empati terhadap lingkungan sosialnya; dan 5) membina hubungan. Kecerdasan emosional siswa juga digadag-gadag dapat berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa, sehingga prestasi belajarnya cenderung meningkat tinggi (Suciati, 2016).

Selanjutnya, guru bimbingan dan konseling dalam hal ini guru BK memiliki peran penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Guru BK dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik untuk membantu mereka memahami emosi mereka sendiri, mengelola emosi mereka dengan cara yang sehat, dan membangun hubungan yang positif. Karena ternyata

kecerdasan emosional ini merupakan bagian dari kecerdasan intrapersonal. Sebagaimana dilansir dalam penelitian Cut Matrianti yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional ini terdiri dari dua bagian yaitu kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intapersonal (Maitrianti, 2021).

Sebagai guru BK, memiliki fungsi bimbingan dan konseling diantara; 1) Sebagai fungsi pemahaman yang mengasikkan pemahaman tentang peserta didik, masalah dan lingkungannya yang lebih luas; 2) fungsi pencegahan sebagai antipasti timbulnya masalah yang dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kerugian tertentu; 3) fungsi perbaikan merupakan fungsi bimbingan yang diberikan kepada pessenger didik untuk memecahkan masalah yang dihadapinya; 4) fungsi pemeliharaan yang berfungsi untuk menjaga sesuatu pada diri peserta didik baik dari bawaan maupun perkembangan terhadap hal yang lebih baik (Marsudi, 2003).

Selain itu, guru BK juga dianggap bergerak dalam bidang pelayanan. Dalam hal ini, pelayanan yang dimaksud adalah pelayanan terhadap siswa. Materi pelayanan

yang dapat diberi yaitu : bagaimana cara memahami penyebab timbulnya emosi dalam diri remaja, cara meningkatkan kepercayaan diri remaja, cara mengendalikan emosi, kiat-kiat meningkatkan motivasi berprestasi remaja, pengenalan tentang-tentang macam-macam emosi dan upaya penanggulangannya, kemampuan dalam berkomunikasi, pengenalan tentang kekuatan dan kelemahan diri serta upaya pengembangan dan penanggulangannya, cara berkomunikasi yang efektif dalam pergaulan dan lain sebagainya (Illahi et al., 2018).

Berkaitan dengan tema kecerdasan emosi, (Maiya, 2020) telah melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru BK Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di MAN 1 Mandailing Natal Kecamatan Panyabungan”, penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana kecerdasan emosional siswa di MAN 1 Mandailing Natal Kec. Panyabungan dan bagaimana peran guru BK dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MAN Mandailing Natal Kec. Panyabungan, dalam hal ini disimpulkan Guru BK belum berperan dalam

mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MAN 1 Mandailing Natal. Banyaknya kekurangan dari segi sarana dan prasarana serta kurangnya pengetahuan Guru BK secara akademis mengenai bimbingan konseling menjadi faktor penghambat keberhasilan Guru BK dalam mencerdaskan emosional siswa.

Penelitian dilakukan oleh (Tambak et al., 2022) dengan judul “Peran Guru BK Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Siswa SMP Di Desa Karya Jadi Kecamatan Batang Serangan” dengan tujuan melihat bagaimana peran guru BK dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional siswa SMP di Karya Jadi Kecamatan Batang Serangan, disini peneliti melihat bahwa adanya bimbingan kelompok dan layanan penguasaan konten.

Serupa dengan dua peneliti sebelumnya, (Zainal Arifin, 2015) dengan judul ” Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Membina Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa Berkebutuhan Khusus” bertujuan untuk mengetahui kebutuhan Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) di SMP PGRI Kasihan akan penanganan ekstra dari guru

Bimbingan Konseling (BK) dalam pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ). Dari penelitian tersebut menunjukkan: Pertama, SBK secara emosional belum mampu mengelola emosi, namun mampu membina hubungan sosial dengan baik. Secara spiritual, SBK belum mampu menjalankan ibadah dengan baik, namun mampu berbuat baik kepada kedua orang tua. Kedua, Peran guru Bimbingan Konseling (BK) dalam membina ESQ sebagai: komunikator, pendamping, motivator dan penasehat. Ketiga, faktor penghambat pelaksanaan BK meliputi: perbedaan latar belakang keluarga siswa, dan perbedaan karakteristik individu siswa. Sedangkan faktor pendukungnya meliputi: semangat kerja guru BK dalam memberikan bimbingan, dan pendampingan, dan wali murid.

Berdasarkan dari ketiga penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak konten yang akan diteliti yakni tentang kecerdasan emosional pada peserta didik. Perbedaannya pada (Maiya, 2020) tidak dijelaskan strategi yang dilakukan, sedangkan pada penelitian (Tambak et al., 2022) mencakup

kemampuan sosial, namun pada penelitian ini hanya berfokus pada kecerdasan emosional dan terakhir pada penelitian (Zainal Arifin, 2015) objek yang diteliti adalah peserta didik berkebutuhan khusus, sedangkan pada penelitian ini bukan peserta didik berkebutuhan khusus.

Tujuan dari penelitian untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana peran guru BK dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Ma'had Al Zaytun, strategi yang dilakukan guru BK dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Ma'had Al Zaytun, dan faktor yang mempengaruhi guru BK dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Ma'had Al Zaytun. Penulis berharap artikel ini bisa memberikan manfaat bagi para pembaca sebagai pengetahuan baru tentang kecerdasan emosional dan meningkatkan pengetahuan tentang peran guru BK di MTs Ma'had Al Zaytun dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif yaitu

sebuah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. (Sugiono, 2005). Penelitian kualitatif suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti menekankan pada sifat realitas yang terbangun secara social, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti. (J, 2011)

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif dengan penelitian lapangan. Peneliti terjun langsung ke MTS Ma'had Al-Zaytun untuk mengadakan penelitian. Data yang diteliti merupakan data kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi. Observasi dengan datang ke MTS Ma'had Al-Zaytun dan bertemu dengan guru BK untuk melakukan wawancara terkait Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Ma'had Al-Zaytun. Metode analisis data menggunakan teknik analisis wacana untuk menafsirkan teks-teks wawancara yang telah dilakukan. Adapun guru bimbingan konseling yang diwawancarai lima

orang : 1. Sri Lestari, 2. Prabana, 3. Ravilah Jihan, 4. Umi Seviari, dan 5. Ade Tati.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. guru BK dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Ma'had Al Zaytun

a. Peran guru BK adalah melakukan koordinasi dan komunikasi kepada para wali kelas.

Guru bimbingan konseling perlu berkoordinasi dengan wali kelas memecahkan problem solving maupun dalam pelayanan siswa yang sedang membutuhkan pelayanan khusus ketika mendapatkan masalah. Karena wali kelas juga sebagai pelayan atau tempat mengadu, sering apa yang dibutuhkan siswa dan sebagai motivator. Wali kelas adalah sebagai motivator yang dapat memotivasi peserta didik yang lebih baik dan memiliki semangat dalam memberikan wawasan, pandangan yang lebih baik, juga memberikan bekal untuk

masa depan peserta didik(Deviana, 2018). Dalam struktur pendidikan yang komprehensif, peran guru tidak hanya sebatas mengajar tetapi juga meluas hingga bidang konseling rinci (BK). Di MTs Ma'had Al Zaytun, interaksi antara guru pembimbing dan guru kelas memegang peranan yang sangat penting dalam orientasi siswa. Kerjasama yang erat tersebut menciptakan hubungan yang dinamis dimana guru pembimbing tidak hanya menjalankan tugasnya secara individu, namun juga terlibat dalam komunikasi dan koordinasi yang intensif dengan guru kelas (Herdiani et al., 2018). Hal ini merupakan landasan penting untuk mendukung secara komprehensif berbagai aspek kehidupan sekolah siswa (A. Jannah, 2023). Konselor bimbingan dan guru kelas di MTs Ma'had Al Zaytun mempunyai tanggung jawab ganda yaitu membimbing dan menasihati siswa. Peran konselor karir berfokus tidak hanya pada pekerjaan individu,

tetapi juga pada bekerja sama dengan guru kelas untuk mencapai tujuan bersama dalam menasihati siswa secara akademis, sosial, dan emosional (Mustika, 2023). Sebagai guru BK dan juga berfungsi sebagai guru kelas, tugasnya antara lain memberikan lebih banyak perhatian pribadi kepada siswa baik di lingkungan sekolah maupun di asrama, memastikan bahwa kebutuhan siswa diperhitungkan dan ini termasuk memastikan bahwa ditetapkan peraturan dipatuhi (M. Jannah, 2018). Konselor bimbingan dan guru kelas di MTs Ma'had Al Zaytun mempunyai tanggung jawab ganda yaitu membimbing dan menasihati siswa. Peran konselor karir berfokus tidak hanya pada pekerjaan individu, tetapi juga pada bekerja sama dengan guru kelas untuk mencapai tujuan bersama dalam menasihati siswa secara akademis, sosial, dan emosional (Mustika, 2023). Sebagai guru BK dan juga berfungsi sebagai guru kelas,

tugasnya antara lain memberikan lebih banyak perhatian pribadi kepada siswa baik di lingkungan sekolah maupun di asrama, memastikan bahwa kebutuhan siswa diperhitungkan dan ini termasuk memastikan bahwa ditetapkan peraturan dipatuhi (M. Jannah, 2018).

b. Peran guru BK adalah menyalurkan siswa mencapai perkembangan yang optimal

Dalam dunia pendidikan, fokusnya tidak lagi hanya pada prestasi akademis saja, namun juga pada pengembangan kecerdasan emosional yang merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan siswa (Saihu, 2022). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengelola dan mengendalikan emosi serta mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku dan interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah (Agustini et al., 2019). Peran guru dan orang tua sangat penting disini.

Bagaimana kecerdasan emosional anak dipahami dan dikembangkan juga erat kaitannya dengan fenomena sosial seperti bullying di sekolah. Dalam sebuah wawancara, seorang pakar pendidikan menegaskan bahwa memahami kecerdasan emosional positif dapat menjadi kunci untuk mencegah terjadinya insiden bullying yang disebabkan oleh kurangnya kemampuan mengelola emosi dan kurangnya empati terhadap orang lain. Kemampuan untuk mengelola dan mengendalikan emosi disebut kecerdasan emosional (Raihana, 2017). Dalam pendidikan, rendahnya kecerdasan emosional tercermin dalam perilaku siswa seperti agresi, gangguan di kelas, kesulitan mengontrol emosi, dan tidak peduli dengan orang lain. Selain itu, ada korelasi antara kecerdasan emosional dan masalah bullying di sekolah. Siswa yang kurang kecerdasan emosional lebih cenderung menjadi korban atau pelaku bullying.

Pembangunan keyakinan pada anak-anak bahwa setiap orang memiliki kecerdasan yang perlu dikelola dan dikembangkan merupakan peran penting orang tua dan guru (Supriani & Arifudin, 2023). Untuk mencegah perilaku bullying, Anda harus menghindari berpikir merendahkan diri sendiri atau orang lain; hal ini dapat menghambat perkembangan kecerdasan anak-anak.

c. Peran guru BK adalah sebagai contoh teladan bagi siswanya

Peran seorang guru Bimbingan dan Konseling (BK) tidak hanya terbatas pada memberikan instruksi dan mengajar; mereka juga harus menjadi contoh bagi siswa. Sebagai contoh, guru BK diharapkan ramah, sopan, dan menjadi panutan bagi siswanya. Dengan melakukan hal ini, guru BK dapat membentuk pola pikir dan perilaku positif pada siswanya dan mendorong mereka untuk meniru dan mengikuti nilai-nilai yang diajarkan oleh guru

mereka (Rahmadayani et al., 2022).

B. Strategi yang dilakukan guru BK dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Ma'had Al Zaytun

a. Memberikan layanan bimbingan konseling

Pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan saja, namun juga bagaimana peserta didik dikelola dan didukung dalam menghadapi permasalahan yang mungkin timbul. Dalam konteks ini, pendekatan pendidik memegang peranan penting dalam mengatasi tantangan yang dihadapi pendidik. Wawancara menekankan kombinasi ketegasan dan empati. Fokus utamanya adalah pada dukungan individu untuk siswa bermasalah, dan keterlibatan orang tua juga merupakan bagian penting dari proses penyelesaiannya (El Fiah, 2014). Selain itu, mengajarkan keterampilan sosial juga merupakan tujuan utama untuk

membantu siswa mengatasi hambatan. Guru juga berperan penting di kelas dengan memberikan pengingat sebelum pembelajaran dimulai, mengakui partisipasi siswa, dan memotivasi siswa yang kesulitan untuk terus belajar (Astutik & Habibi Muhammad, 2023). Semua ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan emosional siswa dan kemampuannya dalam mengatasi tantangan hidup.

b. Memberikan contoh perilaku positif dalam hal peningkatan kecerdasan emosional

Pentingnya pengembangan kecerdasan emosional dalam pendidikan menyoroiti peran utama sekolah dalam pengembangan karakter siswa. Beberapa strategi diidentifikasi untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Salah satu kemungkinannya adalah pendekatan pembelajaran yang

memperhatikan aspek emosional, dengan tujuan membantu siswa mengelola dan memahami emosinya (Buchari, 2018). Selain itu, menekankan teladan perilaku positif dan melibatkan siswa dalam kegiatan kepemimpinan merupakan bagian integral dari strategi ini (Rohman, 2018). Upaya yang dilakukan dalam menangani kejadian bullying antara lain dengan melakukan tindakan proaktif, menerapkan program anti-bullying, dan melibatkan seluruh warga sekolah dalam mengenali dan mencegah bullying. Nasihat individual bagi para korban dan pelaku juga merupakan bagian penting dalam menangani isu-isu tersebut. Intinya, strategi tersebut fokus pada peningkatan kecerdasan emosional siswa melalui pendekatan holistik dan proaktif dalam lingkungan pendidikan. Beberapa strategi telah dikembangkan untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Pertama, dikembangkan kegiatan pembelajaran yang

menitikberatkan pada aspek emosional, misalnya pengelolaan emosi. Selain itu, penekanan ditempatkan pada pemberian contoh perilaku positif dan melibatkan siswa dalam kegiatan kepemimpinan. Dalam menangani insiden perundungan, pendekatan yang dilakukan meliputi pendekatan proaktif, program anti perundungan, dan melibatkan seluruh komunitas sekolah dalam mengenali dan mencegah perundungan (Argadinata et al., 2023). Nasihat individu bagi korban dan pelaku juga merupakan strategi penting ketika menghadapi insiden semacam itu. Strategi yang pada dasarnya ditekankan adalah mengembangkan program studi yang mengintegrasikan aspek emosional, melibatkan mahasiswa dalam kegiatan sosial, dan memberikan perhatian khusus pada kelompok rentan. Semua strategi ini bertujuan untuk memperkuat dan meningkatkan kecerdasan

emosional siswa dalam lingkungan pendidikan.

C. Faktor yang mempengaruhi guru BK dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Ma'had Al Zaytun

Dalam rangka peningkatan kecerdasan emosional siswa, terdapat beberapa faktor pendukung antara lain dukungan keluarga dan komunitas sekolah, adanya program pencegahan dan pengendalian bullying yang efektif, serta lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan kecerdasan emosional (Muhammad Mabur Haslan et al., 2021). Namun terdapat faktor penghambat yang menghambat perkembangan kecerdasan emosional siswa, seperti kurangnya pemahaman dan kesadaran akan pentingnya kecerdasan emosional, keterbatasan sumber daya, dan tekanan akademik yang tinggi (Anwar & Yusdar, 2022). Terkait dengan pengaruh eksternal dan internal, diketahui bahwa aspek internal seperti kedewasaan dan pemahaman pribadi memerlukan jumlah waktu yang berbeda-beda pada setiap anak. Di sisi lain, faktor eksternal terutama peran orang tua dan guru dinilai

sangat penting dalam perkembangan emosi anak, meski tidak selalu memahami secara akurat keadaan psikologis anak (Marinda, 2020). Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa masukan komprehensif dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat berperan dalam membentuk keseimbangan emosional siswa, sekaligus mengenali tantangan dan hambatan yang dapat memperlambat perkembangan kecerdasan emosional dan menekankan pentingnya dukungan.

E. Kesimpulan

Kecerdasan emosional diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menentukan dan mengelola emosi dengan baik, termasuk mengelola emosi orang lain disekitarnya. Di lingkungan sekolah, kecerdasan emosional siswa menjadi salah satu tanggung jawab dari guru bimbingan dan konseling terutama dalam hal penumbuhan kecerdasan emosional siswa. Disamping itu, wali kelas juga disebut memiliki peran aktif dan harus terlibat dalam pemenuhan dan segala hal yang mengacu pada peningkatan kecerdasan emosional siswa. Beberapa cara dapat

dilakukan, diantaranya melakukan pendekatan yang proaktif, menyelenggarakan program anti-bullying, melibatkan seluruh komunitas sekolah, serta memberikan konseling individu kepada korban dan pelaku. Adapun yang menjadi Faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik meliputi dukungan dari keluarga dan komunitas sekolah, adanya program pencegahan dan penanggulangan bullying yang efektif, serta lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan kecerdasan emosional. Sedangkan faktor penghambat meliputi kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya kecerdasan emosional, keterbatasan sumber daya, serta tekanan akademik yang tinggi.

Artikel ini bisa memberikan pengetahuan baru tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam menumbuhkan kecerdasan emosional peserta didik. Kelemahan pada artikel ini adalah adanya keterbatasan waktu dalam proses penggalan informasi dan proses penulisan sehingga masih memerlukan penggalan informasi yang lebih lanjut. Maka kedepan bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk

bisa mengkaji lebih banyak referensi ataupun sumber yang berkaitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, N. K., Sujana, I. W., & Adnyana Putra, I. K. (2019). Korelasi Antara Kecerdasan Emosional dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas V SD Gugus VI Pangeran Diponegoro Denpasar Barat. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(1), 131–140.
<https://doi.org/10.23887/jp2.v2i1.17620>
- Anwar, S., & Yusdar. (2022). Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 13 Makassar. *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 155–175.
- Argadinata, H., Majid, M., & Benty, D. (2023). Partisipasi Orang Tua dalam Program Anti-Bullying: Perspektif Multikultural Berbasis Human Relation. *Proceedings Series of Educational Studies*.
- Ariani, F. (2015). *Mengapa Kecerdasan Emosional Itu Penting*. Tanjabarkab.Go.Id.
- Astutik, U., & Habibi Muhammad, D. (2023). Peran Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Keaktifan Sholat Sunnah Duha Siswa MTs Nusantara Probolinggo. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 5(1), 99–109.
<https://doi.org/10.46773/muaddib.v5i1.608>
- Buchari, A. (2018). Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106–124.
<https://doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>
- El Fiah, R. (2014). Peran Konselor Dalam Pendidikan Karakter. *KONSELI : Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 1(1), 35–46.
<https://doi.org/10.24042/kons.v1i1.1313>
- Goleman, D. (2009). *Emotional Intelligence*. Gramedia.
- Herdiani, M., Kusnawan, A., & Tajiri, H. (2018). Strategi Kolaboratif Guru BK dengan Guru PAI dalam Membentuk Akhlakul Karimah

- Siswa. *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 6(1), 31.
- Illahi, U., S, N., Said, A., & Ardi, Z. (2018). hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku gresif remaja dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *JRTI : Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 3(2), 68–74.
- Jannah, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Engineering Research*, 8(2), 2548–6950.
- Jannah, M. (2018). Studi Komparasi Akhlak Terhadap Sesama Manusia Antara Siswa Fullday School Dengan Siswa Boarding School di Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. *Jurnal Al-Thariqah*, 3(2), 1–15. [https://doi.org/10.25299/althariqa.h.2018.vol3\(2\).2216](https://doi.org/10.25299/althariqa.h.2018.vol3(2).2216)
- Maitrianti, C. (2021). hubungan antara kecerdasan intrapersonal dengan kecerdasan emosional. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 291–305.
- Maiya, R. (2020). Peran guru BK dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MAN 1 Mandailing Natal Kecamatan Panyabungan (pp. 3–4).
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Marsudi, S. (2003). *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Muhamadiyah University press.
- Muhammad Mabror Haslan, Rispawati, Ahmad Fauzan, Edy Kurniawansyah, & Sawaludin. (2021). Penyuluhan Tentang Dampak Perilaku Bullying Bagi Siswa dan Upaya untuk Mengatasinya di SMPN 1 Gerung Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(4), 423–430. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v4i4.1187>

- Mustika, S. (2023). Peran Guru Kelas dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3), 481–492.
- Nugraha, A. B., Dharmayana, I. W., & Sinthia, R. (n.d.). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Bullying*. 2(1), 66–74.
- Rahmadayani, P., Badarussyamsi, & El-Widdah, M. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Peningkatan Karakter Religius Siswa. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(2), 213–238.
<https://doi.org/10.56436/mijose.v1i2.149>
- Raihana, S. H. (2017). Kecerdasan emosional dalam Al-Qur'an. *SCHEMA: Journal of Psychology Research*, 3(1), 35–45.
<https://doi.org/doi.org/10.29313/schema.v0i0.1807>
- Rohman, F. (2018). Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah / Madrasah. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1), 72–94.
- Saihu, M. (2022). Intensifikasi Kecerdasan Emosional Anak Introvert Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Pada Pendidikan Dasar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 1063–1082.
<https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.3175>
- Suciati, wiwik. (2016). *kiat sukses melalui kecerdasan emosional dan lemandirian belajar*. cv. rasi terbit.
- Supriani, Y., & Arifudin, O. (2023). Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Wilayah Pedesaan Indonesia. *Jurnal Plamboyan Edu (JPE)*, 1(1), 95–105.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4628>
- Tambak, S. ., Lubis, A. ., Lestari, U. ., & Damanik, R. . (2022). Peran Guru BK dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3((2)), 625–633.

Watson, J. E. (2016). *Emotional Intelligence: A Practical Guide On How to Raise Your EQ and Achieve Lifelong Social Success.* Pinang.

Wuwung, O. C. (2020). *strategi pembelajaran dan kecerdasan emosional.* Scopindo media pustaka.

Zainal Arifin, A. P. D. (2015). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Membina Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa Berkebutuhan Khusus. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–22. <https://doi.org/10.21580/nw.2015.9.1.508>